

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Karya komposisi musik karawitan *Manggagaw* bersumber dari *Gandang tigo* merupakan kesenian tradisional yang terdapat di Jorong Tabek Panjang, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat. *Gandang* yang dimaksud oleh masyarakat ini berbeda dengan *Gandang* pada umumnya, *Gandang* yang dimaksud terbuat dari kuningan seperti *canang*. Masyarakat Jorong Tabek Panjang menyebut kesenian ini dengan istilah *Bagandang*. Konsep *bagandang* inilah yang melekat pada kesenian *gandang tigo* yang alat musiknya bukan tergolong gendang. Menggarap komposisi musik *Manggagaw* berpendoman kepada pendapat salah satu pelaku tradisi (Ardinus: 62) penamaan *gandang* bersumber dari bunyi yang dihasilkan oleh instrument *gandang tigo* ketika sedang dimainkan terdengar seperti *dang dang dang* yang menyajikan sumber inspirasi karya *Manggagaw* dan masyarakat tabek panjang pun ketika ingin mengajak bermain musik mereka juga menyebut dengan *bagandang*. *Gandang* yang dimainkan ada tiga buah *gandang* yang dipegang masing-masing satu *gandang* satu orang, dengan cara digantung menggunakan tali dan dipukul menggunakan kayu yang ujungnya dibalut dengan kain atau busa. Tujuannya adalah agar *gauangan* yang dihasilkan lebih panjang, bulat, halus dan lembut.

Menurut salah satu tokoh masyarakat tabek panjang, *Gandang tigo* dahulunya berfungsi sebagai media informasi (pemberitahuan) ketika masyarakat jorong tabek

panjang akan mengadakan suatu kegiatan sosial seperti: gotong royong, *rapek kapalo suku* (rapat kepala suku). *Gandang Tigo* dimainkan di dalam *rumah gadang* untuk *maarak anak daro jo marapulai* (mengiringi pengantin wanita dengan pengantin laki laki). *gandang tigo* dimainkan dengan teknik permainan *hocketing*, yang merupakan salah satu dari wujud karya “*Manggagaw*” yaitu permainan secara bergantian sehingga menghasilkan melodi pendek. *Gandang tigo* memiliki pola permainan melodi yang diulang ulang (*repetitif*). Konsep garapan “*Manggagaw*” adalah ide karya berupa tema Lagu lagu yang disajikan pada kesenian *gandang tigo* yaitu: *lagu tigo tigo*, *lagu pararakan*, *lagu panjang*, dan *lagu cindankuang*. Permainan *gandang tigo* menurut Adinus Malin Batuah, seorang tokoh pemain *gandang tigo* mengatakan bahwa “*lagu tigo tigo* berasal dari cara memainkan masing masing *gandang* yang dipukul sebanyak tiga kali dengan tempo *lambat*. *Gandang tigo* dimainkan secara berulang ulang sampai waktu tertentu. Kemudian diakhiri dengan bunyi *gandang induak* yang dipukul satu kali sebagai tanda berhentinya *gandang tangah* dan *gandang anak*.”(Ardinus malin batuah, wawancara 22 agustus 2023, di baso).

Selanjutnya menurut Irsal Siranok Elok, “(Terbentuknya *lagu panjang* ialah karena lagu yang dimainkan panjang dengan pukulan yang sama dan dilakukan berulang ulang” (Irsal sirano elok, wawancara 22 agustus 2023, di baso). Adapun lagu *pararakan* permainanya cepat dan lincah dengan tempo yang lebih cepat dan pola yang rapat dibandingkan lagu lainnya, sehingga permainan lebih semangat untuk memainkan lagu tersebut. Di dalam lagu *pararakan* juga terdapat *gauangan* atau gema yang simetris dengan kategori konsep “*manggagaw*” berarti gauang pada karya ini sebagai

kekuatan karya yang tidak terputus. Sementara *lagu cindankuang* merupakan pengembangan dari *lagu tigo-tigo* dengan cara menambahkan motif *ritme* pada setiap instrument, sehingga dapat menghasilkan perpanjangan *birama* yang membentuk kesatuan melodi tetap. Menurut pelaku *gandang tigo* Ardi malin batuah mengatakan bahwa: “*lagu cindankuang* bias dimainkan dengan tiga *lagu gandang tigo* (*lagu tigo tigo, lagu panjang, dan lagu pararakan*)“. *Lagu cindankuang* seakan mempunyai syair “*kasiah-kasiah bana den dek dikau, kasiah bana den dikau, nanti nantilah di dankuang*” (sayangi atau cintailah aku olehmu, sayangi atau cintailah aku olehmu, nanti tunggu dipasar) (Ardinus malin batuah, wawancara 22 agustus 2023 di baso).

Berdasarkan penjelasan beberapa lagu diatas, pengkarya tertarik pada *lagu pararakan* untuk digarap kedalam bentuk komposisi musik baru “*Manggagaw*”. Hasil analisa Pengkarya terhadap *lagu pararakan* terdapat pada tempo yang cepat dan pola yang rapat, yang mana permainan tempo yang cepat dan pola rapat tersebut tidak ditemukan pada repertoar lagu *gandang tigo* lainnya. Sehingga pola gong pada *lagu pararakan* menghasilkan *gauangan* yang tak terputus.

*Manggagaw* secara etimologi merupakan Bahasa keseharian daerah Lasi yang berarti menggema. Menurut KBBI Gema berasal dari kata ge-ma yang berarti bunyi atau suara yang memantul seperti kumandang dan gaung. *Manggagaw* juga dapat diartikan sebagai *Semarak* yang mana adalah gambaran dari karya ini. Hubungan dari judul karya *manggagaw* dengan tradisi *gandang tigo* adalah bunyi dari *gandang tigo* yang memiliki nuansa semarak yang kemudian dikembangkan melalui instrument dan juga teknik garap tersebut menghasilkan *Manggagaw*.

## **A. Rumusan penciptaan**

1. Bagaimana mewujudkan karya komposisi “Manggagaw” yang bersumber dari kesenian *gandang tigo* dalam bentuk komposisi karawitan dengan menggunakan pendekatan *World music*.
2. Bagaimana proses penciptaan karya komposisi musik karawitan “Manggaw” menjadi sebuah komposisi musik baru.

## **B. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan**

### **1. Tujuan :**

- a. Dengan munculnya garapan komposisi karawitan yang berjudul “Manggagaw” ini diharapkan dapat menjadi apresiasi bagi mahasiswa Jurusan Karawitan.
- b. Dengan terwujudnya komposisi yang berjudul “Manggagaw” ini semoga masyarakat akan menyadari bahwa tradisi yang mereka miliki dapat dikembangkan sehingga menimbulkan rasa memiliki dan mencintai tradisi mereka.
- c. Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir program Strata Satu (S1) Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Padangpanjang pada minat penciptaan karawitan.

### **2. Kontribusi penciptaan**

- a. Memperkenalkan kesenian *gandang tigo* kepada civitas Akademika Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- b. Karya ini dapat memberi sumbangan/kontribusi untuk penciptakan karya yang bersumber dari *gandang tigo* dengan pendekatan *world music*, khususnya di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Padangpanjang minat penciptaan.
- c. Sebagai bahan apreasi dan referensi bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- d. Melalui komposisi ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu metode pelestarian kebudayaan masyarakat khususnya dalam bidang kesenian tradisional.
- e. Tulisan ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk pengembangan musik tradisi dan sebagai fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat.

### C. Tinjauan karya

Proses menciptakan sebuah komposisi karawitan pengkarya tidak hanya mengandalkan bakat, inspirasi, rasa dan sebagainya. Akan tetapi pengkarya juga dituntut bekerja keras dalam mengelola pikiran, pengalaman serta menambah wawasan dalam bidang penggarapan. Oleh sebab itu pengkarya melakukan beberapa tinjauan pustaka dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang dianggap bisa membantu pengkarya dalam menggarap. Diantaranya seperti buku-buku yang berkaitan dengan kreatifitas serta laporan karya seperti di bawah ini:

Zulmasdi (2009) menggarap kesenian *gandang tigo* dalam komposisi musiknya yang berjudul “*Ganti batingkah*”. Dengan menggunakan metode garap pendekatan

tradisi, Zulmasdi melakukan penggabungan teknik permainan *hocketing* dalam permainan *gandang tigo* dengan permainan *interlocking* yang ada dalam permainan *talempong pacik*. Instrument yang digunakan *taganing, talempong, sarunai, gong dan gandang tambua*. Perbedaan dengan karya yang berjudul *manggagaw* bersumber dari *lagu pararakan* dengan pendekatan *world music* menggunakan instrument *gandang katindiak, bass, accordion, gitar, canang, talempong, seruling, drum, keyboard*. Bentuk garapan karya *manggagaw* mengacu pada teknik penyajian tradisinya, pada bagian satu didominasi oleh permainan free vokal, sedangkan sajian bagian dua pengkarya mentransformasikan irama pada instrument melodis, non melodis, dan vocal.

Nana mardina (2011) karya ujian akhir seni karawitan dengan judul “*kasiah cindankuang*”. Mardiana menggarap lagu *cindankuang* dengan mengalihfungsikan lagu tersebut dalam artian menggarap aspek-aspek musical dengan tetap menggambarkan situasi dalam bergotong royong. Instrument yang dipakai adalah *gandang, canang, talempong, sarunai, kenong, gong, galon, simbal, dan gitar bass*. Adapun metode garap yang digunakan dalam komposisi ini adalah metode garap pendekatan tradisi. Pada karya *manggagaw* pengkarya menghadirkan bentuk permainan vokal berupa pantun bersajak AB AB dan imstrument yang dipakai adalah *gandang katindiak, bass, accordion, gitar, canang, talempong, seruling, drum, keyboard* menggunakan pendekatan *world music*.

Gusra Mardatillah (2021) karya ujian akhir seni karawitan dengan judul “*Barubah Raso*”. Gusra menggarap lagu *cindankuang* dengan menyajikan teknik

permainan *interlocking* dengan instrument *tambua, talempong, canang, gong, gandang katindiak, pupuik batang padi, dan pupuik lambok*, dengan menggunakan metode garap pendekatan tradisi. Adapun pada karya *manggagaw* pengkarya menghadirkan bentuk permainan free vokal dan instrument yang dipakai adalah *gandang katindiak, accordion, bass, gitar, canang, talempong, seruling, drum, keyboard*.

Novandra prayuda (2018) karya ujian akhir seni karawitan dengan judul “*pararakan dalam gauangan*”. Novandra menggunakan metode garap pendekatan tradisi, di dalam menggarap *lagu pararakan* dengan teknik *hocketing* sebagai prinsip utama dan teknik *call and respond* serta mentransformasikan pada instrument *tambua, gandang sarunai, canang, talempong, gong, dan rapa'i* dalam penggarapanya. Karya *manggagaw* bersumber dari *lagu pararakan* dan menyajikan teknik *interlocking* dan free vokal dengan instrument *gandang katindiak, accordion, bass, gitar, canang, talempong, seruling, drum, keyboard*. Berdasarkan tinjauan beberapa karya diatas, dapat dilihat perbedaanya masing-masing dengan karya komposisi “*Manggagaw*” yang berangkat dari *gandang tigo* dengan menggunakan pendekatan *world music*.

#### **D. Landasan teori**

Suatu karya muncul tidak hanya melibatkan bakat saja, akan tetapi dengan adanya inspirasi dan imajinasi yang terus berkembang dan akan mengasah kemampuan berkesenian. Hal ini diperkuat dengan adanya referensi-referensi dan sumber lain yang menjadi pedoman.

Landasan teori dan sumber yang menjadi dasar garapan referensi dan inspirasi pengkarya berasal dari berbagai tulisan serta sumber seperti :

Garap “Bothekan Karawitan II” oleh Rahayu Supanggah (2007:3) menjelaskan bahwa:

“Garap merupakan suatu “system” atau rangkaian kegiatan dari seorang atau berbagai pihak, terdiri dari masing-masing bagian atau tahapan atau kegiatan yang berbeda. Masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dalam suatu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai.

Pengkarya menggunakan teori di atas dalam komposisi musik yang akan diciptakan seperti unsur garap dan teknik-teknik garapan. Rahayu Supanggah juga menjelaskan bahwasannya garap melibatkan unsur atau pihak yang masing-masing saling terikat dan saling membantu, dengan unsur garap: materi garap atau ajang garap, penggarap, sarana garap, perabot atau piranti garap, penentu garap dan pertimbangan garap”. Pernyataan Rahayu Supanggah tersebut menjadi landasan pemikiran bagi pengkarya untuk menggarap komposisi “*Manggagaw*”, yang berangkat dari *gandang tigo*.

Definisi *World Music* menurut kamus Collins English Dictionary yang diterbitkan oleh Harper Collins Publishers berarti musik popular yang berasal dari unsur etnis, dengan gaya dan jenis di luar tradisi pop barat dan music rock. Secara

harfiah, *World Music* juga bisa diartikan sebagai “musik dunia”.

(<https://www.kompasiana.com/papantulis/world-music-part1> diakses tanggal 05 September 2023 ). Teori inilah yang akan pengkarya implementasikan ke dalam penggarapan karya “*Manggagaw*” dengan menggunakan metode garap *world music*.

Dieter Mack menjelaskan bahwa sejak tahun 70-an di negeri sendiri kita ingat kolaborasi Eberhard Schoener pemusik barat (Jerman) dengan pengrawit Bali, Agung raka. Di dalam buku “*Musik Kotemporer & Persoalan Interkultural*”. Adapun para pemusik yang terbiasa *tren etnisme* seperti Erwin Gutawa, Aminoto Kosin, atau kelompok Discus yang disebut *ruarr* dalam meramu etnis dengan musik industry, mereka adalah para pemusik yang memasukkan unsur unsur etnis ke dalam format yang popular disebut *World Music*. (2001:79). Adapun dalam penggarapan karya “*Manggagaw*” juga menggunakan landasan berfikir dieter mack sebagai pedoman berfikir bagi pengkarya.